

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Menurut Berkowitz (dalam Matulesy, 2012) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun mental. Moyer (dalam Febrianti, 2014) mengemukakan bahwa agresivitas berkaitan dengan kurangnya kontrol terhadap emosi dalam diri individu. Perilaku agresif adalah setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu, Breakwell (dalam Fajriansyah, 2012). Perilaku agresif dapat dimunculkan secara fisik maupun verbal. Perilaku agresi fisik yaitu perilaku agresi yang dilakukan dengan cara melakukan kekerasan secara fisik seperti menampar, memukul, melempar dengan benda terhadap orang lain di sekitarnya. Perilaku agresi verbal yaitu perilaku agresi yang dilakukan dengan cara mengeluarkan kata-kata untuk menyerang orang lain, dapat berupa ejekan, hinaan, caci maki. Banyak kerugian yang ditimbulkan karena perilaku-perilaku agresif tersebut, baik yang berupa kerugian materi hingga kerugian yang tidak bisa dihitung dengan materi seperti hilangnya nyawa seseorang.

Baron (dalam Hutomo, 2012) mendefinisikan agresif sebagai tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut, pendapat ini hampir

sama dengan beberapa tokoh yang telah dijelaskan. Davidoff dan Dayakisni (dalam Fefriawati, 2010) menjelaskan bahwa agresi sebagai tindakan atau serangan terhadap makhluk atau organisme lain. Agresi dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh organisme terhadap organisme lain, obyek lain atau bahkan pada dirinya sendiri Dayakisni dan Hudaniah (dalam Fadila, 2013). Mahmudah (dalam Fajriansyah, 2012) menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa perilaku agresif adalah suatu tindakan yang dilakukan individu secara sengaja dengan tujuan menyakiti atau melukai individu lain baik menyakiti secara fisik maupun verbal.

2. Aspek-aspek Perilaku Agresif

Berkowitz (dalam Sinuraya, 2009) menyebutkan, agresi sebagai tingkah laku yang diindikasikan bisa mengarah kepada tindakan agresif, menurut Berkowitz ada dua aspek agresi, yaitu : a). Agresi instrumental, yaitu agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu, b). Agresi benci atau agresi impulsif, yaitu agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti atau agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran.

Perilaku agresif juga dapat diartikan sebagai keinginan untuk menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif, Krahe (dalam Syahadat, 2013). Perilaku agresif merupakan masalah perilaku yang begitu kompleks. Penurunan perilaku agresif tersebut merupakan hasil dari pembiasaan, yaitu mengurangi kecenderungan spontan menjadi marah dan agresif dan meningkatkan kemampuan mengendalikan diri sehingga pengelolaan amarah bermanfaat secara praktis untuk membantu individu mengendalikan perilakunya.

Berdasarkan beberapa definisi perilaku agresif yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh, terdapat persamaan yang mengungkapkan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku atau tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain.

3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif

Koeswara (dalam Utomo, 2014) mengatakan, faktor penyebab individu berperilaku agresif bermacam-macam, sehingga dapat dikelompokkan menjadi faktor sosial, faktor lingkungan, faktor situasional, faktor hormon, alkohol, obat-obatan (faktor yang berasal dari luar individu) dan sifat kepribadian (faktor-faktor yang berasal dari dalam individu)

Sarwono dan Meinarno (dalam Fauziah & Mutiah, 2015) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perilaku agresif pada manusia, yaitu : a). Faktor sosial. Pada saat individu mengalami kegagalan untuk

mencapai sebuah tujuan, individu akan merasa sedih, marah, dan bahkan depresi. Dalam keadaan seperti itu, besar kemungkinan individu akan menjadi frustrasi dan mengambil tindakan-tindakan yang bernuansa agresi, seperti penyerangan terhadap individu lain. Provokasi verbal atau fisik adalah salah satu penyebab agresi. Manusia cenderung untuk membalas dengan derajat agresi yang sama atau sedikit lebih tinggi daripada yang diterimanya, b).

Faktor personal. Setiap individu memiliki karakter atau cara yang berbeda dalam menanggapi dan menjauhkan diri dari perilaku agresif. Pada individu yang memiliki tingkat agresif yang tinggi, maka karakter individu tersebut cenderung terburu-buru dan kompetitif. Individu ini cenderung lebih melakukan agresi yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti korban (*hostile aggression*). Pada tipe individu yang memiliki tingkat agresif yang rendah, maka individu tipe ini memiliki karakter kooperatif, bersikap sabar, nonkompetisi, nonagresif. Dan individu tipe ini cenderung melakukan tingkah laku agresif yang dilakukan karena ada tujuan yang utama dan tidak ditujukan untuk melukai atau menyakiti korban (*instrumental aggression*), c).

Faktor kebudayaan. Ketika kita menyadari bahwa lingkungan juga berperan terhadap tingkah laku, maka tidak heran jika muncul ide bahwa salah satu penyebab agresi adalah faktor kebudayaan. Lingkungan geografis, seperti pantai atau pesisir, menunjukkan karakter lebih keras daripada masyarakat yang hidup di pedalaman. Nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah laku masyarakat juga berpengaruh terhadap agresivitas satu kelompok, d).

Faktor situasional. Terkait dengan cuaca dan tingkah laku menyebutkan bahwa

ketidaknyamanan akibat panas menyebabkan kerusuhan dan bentuk-bentuk agresi lainnya. Penelitian di Amerika, yang memiliki empat musim, menunjukkan bahwa pada suhu 28,33-29,44°C memunculkan peningkatan tingkah laku penyerangan, perampokan, kekerasan kolektif, dan pemerkosaan, e). Faktor sumberdaya. Daya dukung alam terhadap kebutuhan manusia tak selamanya mencukupi. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya lebih untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Diawali dengan tawar-menawar. Jika tidak tercapai kata sepakat, maka akan terbuka dua kemungkinan besar. Pertama, mencari sumber pemenuhan kebutuhan lain; kedua, mengambil paksa dari pihak yang memilikinya, f). Faktor media massa. Khusus untuk media massa televisi yang merupakan media tontonan dan secara alami mempunyai kesempatan lebih bagi pemirsanya untuk mengamati apa yang disampaikan secara jelas.

Hal ini juga ditambahkan oleh Willis (dalam Usman, 2008) bahwa faktor-faktor penyebab timbulnya agresivitas adalah : a). Kondisi pribadi, yaitu kelainan yang dibawa sejak lahir baik fisik maupun psikis, lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurangnya dasar keagamaan, b). Lingkungan keluarga, yaitu keluarga yang kurang memberi kasih sayang dan perhatian, sehingga mereka mencarinya dalam kelompok teman sebaya, keadaan ekonomi keluarga yang rendah, dan keluarga yang kurang harmonis, c). Lingkungan masyarakat, yaitu lingkungan masyarakat kurang sehat, keterbelakangan pendidikan, kurangnya pengawasan, dan pengaruh norma-norma baru yang ada diluar, d). Lingkungan

sekolah, yaitu kurangnya perhatian guru, kurangnya fasilitas pendidikan sebagai tempat penyaluran bakat dan minat, dan norma-norma pendidikan kurang diterapkan.

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku agresif menurut Krahe (dalam Fajriansyah, 2012) adalah faktor kepribadian, salah satunya adalah kontrol diri. Borba (dalam Fajriansyah, 2012) menyatakan bahwa dalam usaha mengendalikan perilaku, kontrol diri memberikan peran penting bagi individu.

Menurut Myers (dalam Putri, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu : a). Frustrasi. b). Pembelajaran agresi yang mana terdapat imbalan dan pembelajaran sosial. c). Pengaruh lingkungan. Yang dimaksud adalah situasi lingkungan yang didalamnya termasuk insiden yang menyakitkan, suhu udara panas, serangan, kerumunan orang yang memicu munculnya tindakan agresif. d). Sistem saraf otak. e). Faktor gen atau keturunan. f). Faktor kimia dalam darah (alkohol dan obat-obatan)

4. Ciri-ciri Perilaku Agresif

Breakwell (dalam Zhafarina, 2013) menjelaskan pembagian perilaku agresif. Perilaku agresif dapat dimunculkan secara fisik maupun verbal. Perilaku agresif fisik yaitu perilaku agresif yang dilakukan dengan cara melakukan kekerasan secara fisik, seperti menampar, memukul, melempar dengan benda terhadap orang lain disekitarnya. Perilaku agresif verbal yaitu perilaku agresif yang dilakukan dengan cara mengeluarkan kata-kata yang menyerang orang lain, dapat berupa ejekan, hinaan, caci maki.

Medinus dan Johnson (dalam Fajriansyah, 2012) menyebutkan empat bentuk perilaku agresi, yaitu : a). Menyerang secara fisik, yang termasuk didalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, dan merampas. b). Menyerang suatu objek, yang dimaksudkan disini adalah menyerang benda mati atau binatang. c). Secara verbal atau simbolis, yang termasuk didalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut. d). Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain.

Berdasarkan ciri-ciri perilaku agresif yang telah dijelaskan maka penelitian ini menggunakan indikator dari Medinus dan Johnson untuk membuat skala perilaku agresif.

B. KONTROL DIRI

1. Pengertian Kontrol Diri

Goldfriend dan Merbaum (dalam Hurriyati, 2013) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi yang positif. Ketika berbicara tentang kontrol diri maka seharusnya semua individu mampu menyusun dan mengatur semua perilakunya kearah yang positif. Seseorang yang memiliki kemampuan mengontrol diri akan mampu menggunakan akal sehat, tetap bisa memunculkan pandangan positif dan tenang (stabil). Menurut Hurlock (dalam Matulesy & Yuniar, 2013) kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu

mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Kontrol diri juga didefinisikan sebagai pengaturan proses – proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membuat keputusan yang diinginkan dan diterima oleh masyarakat.

Hurlock (dalam Hurriyati, 2013) menyebutkan tiga kriteria emosi sebagai berikut : a). Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. b). Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat. c). Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya dan memutuskan cara bereaksi terhadap situasi tersebut.

2. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Menurut Dayaksini & Hudaniah (dalam Hurriyati, 2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri yaitu : a). Kepribadian. Kepribadian mempengaruhi control diri dalam konteks bagaimana seseorang dengan tipikal tertentu bereaksi dengan tekanan yang dihadapinya dan berpengaruh pada hasil yang akan diperolehnya. Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda (unik) dan hal inilah yang akan membedakan pola reaksi terhadap situasi yang dihadapi. Ada seseorang yang cenderung reaktif terhadap situasi yang dihadapi, khususnya yang menekan secara psikologis, tetapi ada juga seseorang

yang lambat memberikan reaksi. b). Situasi. Situasi merupakan faktor yang berperan penting dalam proses kontrol diri. Setiap orang mempunyai strategi yang berbeda pada situasi tertentu, dimana strategi tersebut memiliki karakteristik yang unik. Situasi yang dihadapi akan dipersepsi berbeda oleh setiap orang, bahkan terkadang situasi yang sama dapat dipersepsi yang berbeda pula sehingga akan mempengaruhi cara memberikan reaksi terhadap situasi tersebut. Setiap situasi mempunyai karakteristik tertentu yang dapat mempengaruhi pola reaksi yang akan dilakukan oleh seseorang. c). Etnis. Etnis atau budaya mempengaruhi kontrol diri dalam bentuk keyakinan atau pemikiran, dimana setiap kebudayaan tertentu memiliki keyakinan atau nilai yang membentuk cara seseorang berhubungan atau bereaksi dengan lingkungan. Budaya telah mengajarkan nilai-nilai yang akan menjadi salah satu penentu terbentuknya perilaku seseorang, sehingga seseorang yang hidup dalam budaya yang berbeda akan menampilkan reaksi yang berbeda dalam menghadapi situasi yang menekan, begitu pula strategi yang digunakan. d). Pengalaman. Pengalaman akan membentuk proses pembelajaran pada diri seseorang. Pengalaman yang diperoleh dari proses pembelajaran lingkungan keluarga juga memegang peran penting dalam kontrol diri seseorang, khususnya pada masa anak-anak. Pada masa selanjutnya seseorang bereaksi dengan menggunakan pola pikir yang lebih kompleks dan pengalaman terhadap situasi sebelumnya untuk melakukan tindakan, sehingga pengalaman yang positif akan mendorong seseorang untuk bertindak yang sama, sedangkan pengalaman negatif akan dapat merubah pola reaksi terhadap situasi tersebut. e). Usia.

Bertambahnya usia pada dasarnya akan diikuti dengan bertambahnya kematangan dalam berpikir dan bertindak. Hal ini dikarenakan pengalaman hidup yang telah dilalui lebih banyak dan bervariasi, sehingga akan sangat membantu dalam memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapi. Orang yang lebih tua cenderung memiliki control diri yang lebih baik dibanding orang yang lebih muda.

Averill (dalam, Hurriyati 2013) menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

Borba (dalam Haryani, 2016) menyatakan bahwa dalam usaha mengendalikan perilaku, kontrol diri memberikan peran penting bagi individu. Kontrol diri menjadikan individu mampu bertindak benar. Kontrol diri mampu menghentikan tindakan berbahaya dari individu. Kontrol diri berhubungan dengan sukses dalam berbagai bidang kehidupan. Hal tersebut dikuatkan oleh Synder dan Gangestad (dalam Kusumadewi, 2012) yang mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi positif. Selanjutnya kemampuan mengontrol diri berkaitan dengan bagaimana seseorang mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya.

Mengendalikan emosi berarti mendekati situasi dengan menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah reaksi yang berlebihan.

3. Aspek – aspek Kontrol Diri

Brown, dkk (dalam Fajriansyah, 2012) menyatakan bahwa jenis-jenis kontrol diri, antara lain: a). Kontrol perilaku (*behavioral control*). Kontrol perilaku melibatkan kemampuan untuk mengambil tindakan yang konkrit untuk mengurangi dampak stressor. b). Kontrol informasi (*informational control*). Kontrol informasi melibatkan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan tentang kejadian yang penuh tekanan, apa yang akan terjadi, mengapa, dan apa konsekuensi yang akan terjadi. c). Kontrol kognitif (*cognitif control*). Kontrol kognitif adalah kemampuan untuk menggunakan proses dan strategi yang sudah dipikirkan untuk mengubah pengaruh stressor. Hal ini merupakan pemikiran tentang apa yang pada akhirnya dilakukan. d). Kontrol keputusan (*decision control*). Kontrol keputusan adalah kontrol yang digunakan untuk memilih diantara prosedur alternatif.

Menurut Averill (dalam Diba, 2014) kontrol diri dibagi menjadi tiga jenis kualitas kontrol diri yaitu: a). Kontrol perilaku (*behavior control*). Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan kontrol ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan

memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). b). Kontrol kognitif. Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. c). Kontrol keputusan (*decesional control*). Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini dan disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Dalam penelitian ini jenis-jenis kontrol diri adalah kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), kontrol dalam mengambil keputusan (*decision control*), dan kontrol informasi (*informational control*).

4. Ciri – ciri Kontrol Diri

Menurut Logue (dalam Hurriyati, 2013) kontrol diri memiliki karakteristik seperti : a) Memegang teguh atau tetap bertahan dengan tugas yang seharusnya dikerjakan, walaupun sedang menghadapi banyak gangguan. b) Mengubah perilakunya sendiri melalui perubahan dari beberapa pengaruh aturan norma yang ada. c) Tidak menunjukkan atau melibatkan perilaku yang dipengaruhi oleh kemarahan (emosional). d) Dapat mengontrol stimulus, tahu mana yang baik dan yang tidak dengan cara mencegah atau menjauhi.

Berdasarkan ciri-ciri kontrol diri yang telah dijelaskan maka penelitian ini menggunakan indikator dari Logue untuk membuat skala kontrol diri.

C. Pengertian Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala)

Mapala atau Mahasiswa Pecinta Alam adalah organisasi yang beranggotakan para mahasiswa yang mempunyai kesamaan minat, kepedulian dan kecintaan dengan alam sekitar dan lingkungan hidup menurut Gie (dalam pergerakan mahasiswa, 1942-1969). Salah satu mapala yang dikenal sebagai pionir berdirinya Mapala di Indonesia adalah Mapala UI (Universitas Indonesia) dan salah satu pendirinya adalah Soe Hok Gie. Mapala didirikan dimaksudkan untuk memberi sarana para mahasiswa yang kurang suka dengan organisasi lain yang sangat berbau politik dan perkembangannya mempunyai iklim yang tidak baik dalam hubungannya antar organisasi.

Dalam perkembangannya, hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia memiliki Mapala baik di tingkat universitas maupun fakultas hingga jurusan.

D. Kerangka Berfikir

Pemberitaan mengenai perilaku kurang menyenangkan yang dilakukan oleh senior mahasiswa organisasi pecinta alam kepada anggota baru. Senior menggunakan wewenangnya secara tidak tepat dalam bentuk amarah dikarenakan emosi yang tidak dapat ditahan. Perilaku tersebut seperti memukul, mendorong, memaki sehingga menimbulkan kerusakan fisik maupun psikis. Moyer (dalam Febrianti, 2014) mengemukakan bahwa perilaku agresif berkaitan dengan

kurangnya kontrol terhadap emosi dalam diri individu. Sedangkan Willis (Sofyan, 2005) menambahkan adanya faktor penyebab timbulnya agresivitas adalah kondisi pribadi, yaitu kelainan yang dibawa sejak lahir baik fisik maupun psikis, lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurangnya dasar keagamaan. Kemampuan mengontrol diri berkaitan dengan bagaimana seseorang mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Mengendalikan emosi berarti mendekati situasi dengan menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah reaksi yang berlebihan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah perilaku agresif yang dapat merusak individu.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada mahasiswa pecinta alam. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah perilaku agresif yang timbul pada mahasiswa pecinta alam.